LOKALISASI WANITA TUNA SUSILA (WTS) PAYOSIGADUNG JAMBI (PUCUK) TAHUN 2000 – 2014

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pada Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

OLEH:

BRIGITTA DWIMASARI

02323/2008

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PENGESAHAN LULUS

Ujian Skripsi

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang Pada Tanggal 22 Agustus 2014

Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) Payosigadung Jambi (Pucuk) Tahun 2000-2014

Nama	: Brigitta Dwimasari
BP/Nim	: 2008/02323
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, 22 Agustus 2014

Tanda Tangan

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Siti Fatimah , M.Pd, M.Hum 1. ----------
2. Sekretaris : Hendra Naldi, SS, M.Hum 2. ----------
3. Anggota : 1. Drs. Etmi Hardi, SS, M.Hum 3. ----------
   2. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum 4. ----------
   3. Drs. Gusraredi 5. ----------

PERSETUJUAN SKRIPSI

LOKALISASI WANITA TUNA SUSILA (WTS) PAYOSIGADUNG JAMBI (PUCUK) TAHUN 2000-2014

Nama	: Brigitta Dwimasari
Nim/BP	: 02323/ 2008
Jurusan	: Sejarah
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M.Hum
NIP: 196102181984032001

Pembimbing II

Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP : 196909301996031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP. 196909301996031001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Brigitta Dwimasari**

NIm/ BP : **02323/ 2008**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Sejarah**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi yang dengan judul **"Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) Payosigadung Jambi (Pucuk)"** adalah benar-benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan Plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya dibuktikan dan dinyatakan Plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP 19690930199310001

saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000

Brigitta Dwimasari
NIM/BP. 02323/2008

REKAPITULASI PERBAIKAN DARI PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI, HARI JUMAT 22 AGUSTUS 2014 "LOKALISASI WANITA TUNA SUSILA (WTS) PAYOSIGADUNG JAMBI (PUCUK) TAHUN 2000-2014"

Nama : BRIGITTA DWIMASARI
Nim/Bp : 02323/2008
Judul : LOKALISASI WANITA TUNA SUSILA (WTS) PAYOSIGADUNG JAMBI (PUCUK) TAHUN 2000-2014

NO	Nama penguji	Kritik/saran/pertanyaan	Halaman	Keterangan	Paraf
1	Drs.Etmi Hardi, M.Hum	• Kurang menunjukkan diakronik • Abstrak kurang identitas • Data tabel tidak ada periode tahun		Sudah ditambahkan Sudah ditambahkan Sudah ditambahkan	
2	Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	• Abstrak kurang identitas		Sudah diperbaiki	
		• Lampiran dan isi belum memperlihatkan data		Sudah dimasukkan	
3	Drs. Gusraredi	• Perbaiki penggunaan bahasa • Latar belakang terlalu panjang dan kurang tajam • Kurang diakronik		Sudah diperbaiki Sudah diperbaiki Sudah diperbaiki	

Mengetahui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M.Hum	**Hendra Naldi S.S, M.Hum**
NIP: 196102181984032001	**NIP : 196909301996031001**

ABSTRAK

Brigitta Dwimasari: 2008. Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) Payosigadung Jambi (Pucuk) Tahun 2000-2014. Suatu Tinjauan Historis. *Skripsi*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang keberadaaan Lokalisasi Payosigadung (Pucuk), sebuah lokalisasi WTS yang berada di tengah-tengah Kota Jambi yang merupakan lokalisasi terbesar di Kota Jambi dengan fokus permasalahan KeberadaanLokalisasiPayosigadung yang beradaditengah-tengahkotamemunculkan pro dankontradikalanganmasyarakat. Hal ini berkaitan dengan adanya tuntutan untuk menutup lokalisasi ini, namun ada beberapa pihak yang intin tetap mempertahankan keberadaan lokalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui bagaimana perkembangan lokalisasi di Kota Jambi yang dulunya berada di daerah Broni, hingga sekarang pindah ke Payosigadung atau dikenal dengan "Pucuk" dan menjadi lokalisasi terbesar di Kota jambi, 2. Mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya lokalisasi ditengah-tengah Kota baik dampak yang menguntungkan maupun dampak yang merugikan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu kombinasi antara pendekatan sinkronik dan diakronik, sedangkan metode yang akan digunakan dua jenis metode penelitian, yaitu metode sejarah yang akan dipakai untuk mengungkapkan perkembangan lokalisasi dari tahun 2000 sampai 2014 . Metode ini meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, analisis dan interpretasi serta historiografi atau penulisan. Pengumpulan data (heuristik), yaitu pengumpulan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian, dalam hal ini menggunakan dua jenis tahapan. Yang pertama data primer yang didapat dari hasil wawancara, dan data sekunder yang didapat dari dokuen, arsip, dan surat kabar. kritik sumber, yaitu penyeleksian data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian/ autensitas data (kritik eksternal) dan menguji informasi yang terdapat dalam sumber(kritik internal), dan Analisis, sintesis dan interpretasi, yaitu pengelompokan sumber berdasarkan objekyang di teliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak adanya praktek prostitusi , kota Jambi semakin ramai. Jumlah WTS juga semakin meningkat. Pada tahunn 2000 jumlah WTS mengalami peningkatan sejak adanya Peraturan Daerah tentang perizinan usaha panti pijat, karaoke, salon, menjadikan lokalisasi ini berkembang dan mulailah pemerintah memberi fasilitas di lokalisasi ini. Namun seiring berjalannya waktu muncul pro dan kontra dikalangan masyarakat tentang keberadaan lokalissi yang berada ditengah kota Jambi ini. Maka pada tahun 2014 dikeluarkan PERDA no 2 tahun 2014 tentang penutupan lokalisasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) Payosigadung Jambi (Pucuk) Tahun 2000-2014 Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M. Hum dan Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum,selaku pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Disamping itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd,M.Si selaku Dekan Fakultas Sejarah Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Hendra Naldi, SS,M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan SejarahFakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.
3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi , SS, M.Hum selaku Pembimbing II serta Bapak Drs. Etmihardi, M.Hum, Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd dan Bapak Abdul Salam , S.Ag, M.Hum selaku penguji skripsi.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Sejarah Universitas Negeri Padang yang memberi ilmu kepada penulis, serta para karyawan/karyawati Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu bidang administrasi.

5. Bapak Wardiman , SH selaku Kepala Bagian Rehabilitasi Provinsi Jambi, Bapak David Mahendra selaku sekretaris Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jambi, dan segenap narasumber yang bersedia memberikan informasi.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, BapakLaurensius Murjiyanto S.Pd dan IbuBernadetta Larti, saudara, serta keluarga yang telah memberikan doa, dorongan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2008Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Sejarah khususnya dan Universitas Negeri Padang umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat Berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan informasi, baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin.

Padang, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL..... vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 13

C. Tujuan dan Manfaat 14

D. Tinjuan Pustaka 15

E. Metode Penelitian 19

BAB II GAMBARAN DAERAH KELURAHAN RAWASARI

A. Gambaran Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Rawasari 21

1. Kondisi Alam Kelurahan Rawasari..... 21

2. Keadaan Penduduk 23

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan..... 24

4. Mata Pencaharian..... 25

5. Agama..... 27

6. Kesehatan 29

B. Gambaran Tentang Lokalisasi Payosigadung (Pucuk) 30

1. Kriteria WTS..... 35

2. Jumlah WTS..... 37

3. Rentang usia WTS..... 39
4. Kamar WTS..... 40
5. Tingkat pendidikan..... 40
6. Ekonomi masyarakat..... 42
7. Agama 45

BAB III LOKALISASI PAYOSIGADUNG

A. Lokalisasi Broni Menjadi Lokalisasi Payosigadung 45
B. Perkembangan Lokalisasi Payosigadung (pucuk) Tahun 1975-1999 .. 50
C. Lokalisasi Payosigadung Tahun 2000-2014 60
D. Penutupan Lokalisasi..... 64
E. Dampak Lokalisasi..... 66

BAB IV. PENUTUP

A. Simpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Saran dan Prasarana pendidikan Kelurahan Rawasari

Tabel 2 : Data Mata Pencaharian penduduk Kelurahan Rawasari

Tabel 3 : Kondisi penduduk berdasarkan Agama

Tabel 4 : Sarana dan Prasarana keagamaaan

Tabel 5 : Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 6 : Daftar daerah asal WTS Payosigadung

Tabel 7 : Daftar Rentan usia WTS Payosigadung

Tabel 8 : Riwayat pendidikan RT 05

Tabel 9 : Mata pencaharian masyarakat RT 05

Tabel 10 : Data jumlah WTS pada tahun 1975

Tabel 11 : Data Jumlah WTS pada tahun 2000

Tabel 12 : Data jumlah Mucikari pada tahun 2000

Tabel 13 : Data Jumlah WTS pada tahun 2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lokalisasi adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan tertentu[45]. Lokalisasi mengacu pada suatu kompleks lokasi pelacuran dan tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi. Menurut Soedjono D, lokalisasi merupakan sebentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktifitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah hal inilah yang disebut kebijakan pelacuran[46]. Pengadaan sebentuk lokalisasi umumnya dimaksudkan untuk mengisolir kegiatan prostitusi dengan akses ke dunia publik, tentunya dengan tujuan utama untuk meminimalisasi akibat-akibat atau dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan prostitusi tersebut bagi masyarakat umum.

Kegiatan prostitusi di Indonesia sudah dimulai sejak periode kolonial. pada masa ini terlihat dari adanya system perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seksual masyarakat Eropa. Industry seksual tumbuh secara subur bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi

[45] Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)

[46] Soedjono .D. 1997. Pelacuiran ditinjau dari segi hokum dan kenyataan dalam masyarakat .Bandung. Karya Nusantara hal 1-2

yang pada saat itu terfokus pada industri gula di Jawa Barat dan Jawa Tengah[47]. Pendirian perkebunan-perkebunan di Sumatera dan pembangunan jalan raya serta jalur kereta api telah merangsang terjadinya migrasi tenaga kerja laki-laki secara besar-besaran. Sehingga menciptakan permintaan terhadap aktivitas prostitusi, tidak hanya pelacuran namun adapula pembangunan tempat penginapan dan fasilitas lainnya.

Di Indonesia, pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang bisa dijadikan pedoman adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata. Pada zaman kerajaan Mataram pelacuran semakin meningkat. Label daerah *"plesiran"* yang disandangkan pada Wonogiri dan Wonosari dapat dijadikan sebagai bukti. Pelacuran di Indonesia semakin berkembang di zaman kolonial. Ingleson (1986) menyebutkan bahwa pelacuran meningkat dengan cepat pada abad ke-19 sebagai akibat dari meningkatnya permintaan pelayanan seks. Pada tahun 1900-an, penyakit menular merembet dengan cepat. Tahun 1913, peraturan baru diterapkan pada mucikari dan agen-agen. Misset memperkirakan bahwajumlah pelacur di Jakarta pada tahun 1917 sekitar 3.000 sampai 4.000 orang.

Pada zaman penjajahan Jepang (1941 – 1945), jumlah dan kasus pelacuran semakin meningkat. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa

[47] Terence H. Hull Prostitution in Indonesia its history and evolution (hal.6-7)

dan Sumatera. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan dari dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Mandar). Menurut etnisitasnya, mereka adalah orang Jawa, Bugis, Cina, dan daerah lain[48]

Salah satu lokalisasi yang sangat terkenal di Indonesia adalah Lokalisasi Kramat Tunggak Jakarta. Pertama kali wilayah ini ditunjuk sebagai area lokalisasi, wilayah itu masih berada di pinggiran kota Jakarta, yang berlokasi dekat dengan pelabuhan Tanjung Priok di wilayah Jakarta Utara. Wilayah ini diperkirakan sudah ada pada tahun 1950-an. Ketika itu lokasi praktek pelacur masih bercampur dengan rumah-rumah penduduk. Di sekitar lokasi Kramat Tunggak juga terdapat beberapa lokasi pelacuran yang lain seperti Kelurahan Cilincing, Kalibaru, Koja Utara, Pejagalan, Pademangan, dan Penjaringan[49]

Ada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki lokalisasi, misalnya lokalisasi yang cukup terkenal Keramat Tunggak Jakarta, Salah satu lokalisasi yang sangat terkenal di Indonesia adalah Lokalisasi Kramat Tunggak Jakarta. Pertama kali wilayah ini ditunjuk sebagai area lokalisasi, wilayah itu masih berada di pinggiran kota Jakarta, yang berlokasi dekat dengan pelabuhan Tanjung

[48] Koentjoro, Ph.D., 2004, *On the Spot, Tutur dari Sarang Pelacur*, CV. Qalam, Yogyakarta, hal. 62s

[49] Endang R. Sedyaningsih – Mamahit, 1999, *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*, Pustaka Sinar Harapan & The Ford Foundation, Jakarta, hal. 30 -32

Priok di wilayah Jakarta Utara. Wilayah ini diperkirakan sudah ada pada tahun 1950-an. Ketika itu lokasi praktek pelacur masih bercampur dengan rumah-rumah penduduk. Di sekitar lokasi Kramat Tunggak juga terdapat beberapa lokasi pelacuran yang lain seperti Kelurahan Cilincing, Kalibaru, Koja Utara, Pejagalan, Pademangan, dan Penjaringan Pada tahun 1970, waktu Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur, Pemda DKI Jakarta mulai berupaya untuk menertibkan masalah pelacuran di Kota Jakarta melalui SK Gubernur No. Ca.7/1/13/70, tanggal 27 April 1970 tentang Pelaksanaan Usaha Lokalisasi Wanita Tuna Susila serta Pembidangan Tugas dan Tanggung Jawab. Surat Keputusan ini kemudian disusul dengan berbagai kebijakan yang dituangkan dalam SK dan Instruksi Gubernur, SK Walikota Jakarta Utara, SK Kepala Dinas Sosial dan lain sebagainya. Upaya yang utama adalah melokalisasikan pelacuran. Dengan Surat Gubernur No. Ca.7/1/39/71 pejabat-pejabat lokal diinstruksikan untuk menutup dan memindahkan praktek-praktek pelacuran di wilayah Jakarta Utara ke lokasi Kramat Tunggak. Para germo dari wilayah yang ditutup diminta segera mendaftarkan diri ke Dinas Sosial Jakarta Utara untuk memperoleh kapling di Kramat Tunggak, dan para pelacurnya agar segera mengikuti germo-germo yang telah berada di lokalisasi.

Selain Kramat Tunggak, di Surabaya terdapat sebuah lokalisasi yang tak kalah besarnya, yaitu kompleks pelacuran Dolly yang berada di kawasan Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya. Tepatnya

kompleks ini berada di Jalan Kupang Gunung Timur I. Dari pusat kota Surabaya, kompleks Dolly dapat dicapai dalam waktu kurang lebih 10 menit dengan kendaraan bermotor, jaraknya kira-kira 1,5 Km[50]

Ada beberapa alasan mengapa lokalisasi dianggap menarik untuk diteliti, yang *pertama*: lokalisasi dan prostitusi telah menjadi fenomena yang otentik yang berada ditengah-tengah masyarakat dan tidak bisa dipungkiri telah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Yang *kedua:* prostitusi dan lokalisasi menjadi sebuah fakta sosial yang hampir *imanen*[51] yang ada dalam kehidupan masyarakat khususnya perkotaan[52]

Kota Jambi merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di tepi sungai Batanghari dan merupakan daerah penghubung lalu lintas Tengah dan Lalu Lintas Sumatera. Selain itu juga merupakan jalur alternative yang memiliki keunggulan komperatif dan sangat berpotensi menjadi simpul perdagangan regional, karena letak geografinyayang sangat mendukung dan aksesnya yang mudah kekota-kota utama di Sumatera. Letak Kota Jambi yang berdekatan dengan pusat pertumbuhan regional yaitu Batam-Singapura dan Malaysia (Johor). Dengan demikian masa depan daerah ini sangat berperan memainkan

[50] Tjhayo Purnomo dan Ashadi Siregar, 1983, *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Komplek Pelacuran Dolly*, Jakarta, Pustaka Grafiti Press, hal. 32

[51]Imanen: menurut kamus Besar Bahasa ndonesia adalah kesadaran,disadari,atau akal budi

[52] Mudjijono.2005.Sarkem: Reproduksi Sosial pelacuran. Gajah Mada University penelitian terhadap kasus-kasus prostitusi diseluruh Indonesia (hal 1-2)

peranan lebih besar sebagai pendukung utama kerja sama ekonomi regional IMS-GT (Indonesia Malaysia dan Singapura Growth Triagle).

Pusat Kota Jambi sekarang (sebelah Sungai Batanghari) mulai berkembang sejak masa pemerintahan Belanda, terutama setelah dibangun pelabuhan permanen Bom Batu pada tahun 1927. Pelabuhan ini memegang peranan yang penting untuk jalur perdagangan dan mengangkut hasil ekspor karet keluar negeri. Oleh sebab itu Batang Hari mempunyai peranan penting pada saat itu. Pada masa tersebut merupakan awal perkembangan kota Jambi. Pembangunan Pelabuhan tersebut bertujuan untuk mempermudah kegiatan perdagangan, terutama ekspor karet[53].

Kota Jambi, yang merupakan ibu kota provinsi Jambi dengan luas ±205,38 km^2 dan merupakan salah satu dari 10 daerah yang ada di Provinsi Jambi, dan dibentuk dengan Ketetapan Gubernur Sumatera No. 103/1946 sebagai Daerah Otonom Kota Besar di Sumatera pun juga memiliki lokalisasi diantaranya lokalisasi Payo Sigadung yang terletak di kelurahan Rawa sari, dan Langit Biru yang terletak di kelurahan Tanjung Sari Jambi Timur ,dan juga masih ada tempat-tempat lain yang dijadikan daerah prostitusi. Namun lokalisasi Payo Sigadung merupakan satu-satunya lokalisasi terbesar, terakomodir, yang masih ilegal di kota Jambi, namun eksistensinya cukup berkembang, sehingga menjadikan Payo Sigadung sebagai lokalisasi yang cukup terkenal.

[53] lembaga adat tingkat II Kota Madya jambi, kota pada masa lampau

Praktek prostisusi di Jambi tidak hanya terjadi dikomplek lokalisasi Payo Sigadung alias Pucuk[54]. Bisnis yang awalnya esek-esek itupun kini ditengarai juga marak tersebar di Kota jambi. Dengan berbagai macam modus, mulai dari berkedok sebagai panti pijat, urut tradisional, salon/karaoke, dan kos-kosan. Usaha tersebut juga menyediakan pelayanan plus-plus, di samping jasa memijat dan karaoke[55].

Keunikan dari lokalisasi Payo Sigadung ini dilihat dari sudut ekonomi, kota Jambi merupakan kota yang baru berkembang dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Dengan penduduk yang *heterogen*[56] dan didominasi oleh masyarakat pendatang. Lokalisasi ini merupakan lokalisasi terbesar di Kota Jambi. Payo Sigadung awalnya bertempat di daerah RB Broni, namun pada tahun 70-an tempat tersebut digrebek oleh pihak keamanan kemudian ditertibkan dan dipindahkan ke RT 05 Kelurahan Rawa sari Kecamatan kota Baru, yang sekarang kita kenal Pucuk. Lokalisasi ini dipandang sebagai lokalisasi yang sangat strategis dan karena akses masuk yang mudah dan berada jauh dari keramaian. Akses masuk yang mudah dapat dilihat dari beberapa hal, salah

[54] Sebutan untuk lokalisasi Payo Sigadung, orang lebih banyak menyebut pucuk dari pada Payo sigadung

[55] Diunggah dari http://perjalanan ke lokalisassi Pucuk Jambi. Pada tanggal 13 januari 2014

[56] Heterogen: adanya keanekaragaman. Masyarakat heterogen= masyarakat dari berbagai kelompok etnis/ras, strata social,bahasa, dialeg, serta tradisi cultural yang berbeda

satunya yaitu loket-loket bus antar kota yang berada dekat dengan lokalisasi dan bus-bus tersebut bersedia mengantar jemput pelanggannya ke lokalisasi[57].

Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti lokalisasi Payo Sigadung ini, yaitu *pertama*, lokalisasi Payo Sigadung ini merupakan satu-satunya lokalisasi terbesar dikota Jambi yaitu dengan luas wilayah 7,40 km^2 dan terakomodisir[58] di kota, yang eksistensinya masih ada sampai saat ini. Alasan *kedua* yaitu, lokalisasi ini berada di tengah-tengah kota, sehingga akses masuk yang cukup mudah dan dekat dengan loket-loket pemberhentian bus antar kota. Yang *ketiga* adalah keunikan lokalisasi ini dibandingan dengan lokalisasi yang ada dikota-kota besar di Indonesia, yaitu terletak dikota Jambi[59] yang tidak begitu fenomenal dan metropolis seperti kota-kota lainnya, dan bukan merupakan jalur lintas Sumatera. Yang *keempat*, bila dibandingkan dengan lokalisasi di daerah-daerah lain seperti Kelurahan Kasang yaitu lokalisasi Yosep, lokalisasi ini memiliki jumlah WTS terbanyak dari beberapa tempat di kota Jambi yaitu 494 orang[60].

Awal pindah ke kelurahan rawa sari, pendududuk Payo Sigadung mayoritas orang-orang yang berasal dari palembang. Hal ini menyebabkan Kata

---

[57] http/wordpress.com/2008/11/24/perjalanan kr lokalisasi pucuk Jambi

[58] menurut KBBI akomodisir adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap, atau tempat tinggal sementara

[59] Jambi merupakan ibukota Provinsi Jambi, terletak di bagian barat cekungan Sumatera bagan selatan. Terbagi menjadi 8 wilayah, dengan luas keseluruhan kota Jambi adalah 205,38 km^2, dengan jumlah penduduk ±476,365 jiwa

[60] Rika Mayarti.2010. Pemaknaan WTS terhadap lingkungan social pada WTS Payosigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari, Kota Jambi. UNP. Skripsi Sosiologi. Hal 11

Pucuk diadospsi dari bahasa Palembang yaitu akhir dan tinggi. Daerah ini dulunya penghujung Kota jambi, namun karena adanya pemekaran daerah lokalisasi telah berada di tengah-tengah kota. Selain itu, lokalisasi juga berdiri di dataran tinggi, sehingga di sebut pucuk. Sedangkan Payo Sigadung artinya lokalisasi di kelilingi oleh daerah rawa yang di sebut Payo oleh masyarakat jambi, lalu gadung merupakan tumbuhan sejenis umbi-umbian yang banyak tumbuh di sekitar lokalisasi. Lokalisasi memiliki 10 gang yang di dominasi oleh orang Palembang namun, mulai tahun 1975 gang 1-5 khusus dihuni oleh Bugis, sedangkan gang 6-10 dihuni oleh orang batak, padang,jawa,bengkulu, palembang, dan lampung[61].

Lokalisasi ini dipenuhi oleh para WTS yang didatangkan di berbagai penjuru negeri di Indonesia. Jumlah penduduk lokalisasi 652 dengan jumlah KK 168 memiliki 5 hingga puluhan anggota keluarga. Para pekerja dilokalisasi inipun berasal dari dalam Indonesia. Kedatangannya pun ada yang datang karena kemuannya sendiri, dan ada karena keterpaksaan ekonomi. dan kebanyakan dari luar Jambi[62].

Lokalisasi Payosigadung muncul berbagai macam usaha berselubung yang berkedok sebagai panti pijat, karaoke, salon dan tempat lainnya yang ditenggarai sebagai aktifitas adanya praktek prostitusi. Menurut data dari Kantor

[61] Rika Mayarti . skripsi.pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan social pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari".Sosiologi.UNP 2010 hal 31

[62] Rika Mayarti . skripsi.pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan social pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari".Sosiologi.UNP 2010 hal 32

Satuan Polisi pamong Praja (Satpol PP) kota Jambi sat ini terdapat 40 usaha panti pijat di Kota Jambi, dari 40 usaha tersebut, 27 diantaranya memiki izin lengkap[63].

Kelemahan kebijakan terhadap pelacuran dan perbuatan asusila selama ini telah berdampak pada maraknya perbuatan tersebut dalam masyarakat. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial dan tenaga Kerja Kota Jambi pada umumnya pelacuran di Kota Jambi dilakukan dengan berbagai modus, diantaranya pelacuran jalanan, pelacuran rumah bordil, pelacuran panggilan, pelacuran terselubung, dan pelacuran amatiran[64].

Masuk ke lokalisasi ini harus melewati gerbang khusus dengan penjagaan sangat ketat. Sebelum masuk ke lokalisasi ini harus melewati gerbang khusus dengan penjagaan sangat ketat. Sebelum masuk akan ada palang besi yang akan mengalang. Setiap tamu menyetor Rp. 5000 pada penjaga gerbang. Begitu masuk, langsung terasa suasana "asing". Rumah di lokalisasi ini sangat padat, ada yang bagus, sedang, dan buruklah. Satu-satu terlihat merek bar, karaoke juga tampak warung biasa. Payo Sigadung termasuk area strategis, berada ditengah kota namun sedikit terisolasi. Semua jenis rumah disinipun sangat khas, dipenuhi wanita-wanita seksi.

Jalan dilokalisasi Payo Sigadung terdiri dari gang-gang. Gang utama bias dilalui kendaraan roda empat dan gang kecil hanya bias dilewati kendaraan roda

[63] Data diambil dari Kantor satpol pp kota Jambi,

[64] Data diambil dari kantor Dinas Sosial Tenaga Kerja Kota Jambi pada 16 Desember 2013

dua. Semua gang didereti rumah berisikan WTS, namun ada juga rumah yang tidak ada WTS. Rumah di gang utama biasanya lebih megah dan mampu menampung banyak anggota. Berbeda dengan rumah-rumah yang ada di gang kecil, rumah-rumah ini ada yang permanen dan semi permanen[65].

Pengunjung langganan dilokalisasi ini berasal dari berbagai kalangan. Ada yang datang karena penasaran, pekerjaan,penelitian,kepentimgan politik atau ingin melakukan kegiatan sosial. Masuk ke lokalisasi harus banyak persiapan terutama mental.

Selain itu, lokalisasi ini juga tidak terletak dekat dengan pelabuhan seperti lokalisasi lainnya, melainkan terletak di tengah- tengah kota yang sarat akan padatnya penduduk. Dan eksistensi lokalisasi ini hanya dari mulut ke mulut, hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada salah seorang informan yang berasal dari Dharmasraya Heri (35) yang berprofesi sebagai sopir travel

> "kalau ke pucuk sih' saya pernah, waktu itu saya di carter untuk mengantarkan temen saya katanya ke tempat yang enak lah, terus nyampe sana masuk gerbang, bayar 5000 biar bisa masuk. Udah deh, tinggal pilih aja mana yg mau diajak kencan. Karna saya rasa tempat itu aman, makannya kalau saya lagi bete' kadang kesana bareng sama temen saya"[66]

Menurut informan, lokalisasi Pucuk memang sudah dikenal sampai keluar daerah Jambi, oleh sebab itu, lokalisasi Payo Sigadung sampai saat ini masih

[65] Diunggah dari http://perjalanan ke lokalisassi Pucuk Jambi. Pada tanggal 13 januari 2014

[66] *Wawancara* dengan seorang informan Heri (35) supir travel, 12 Januari 2014

menjadi tempat pilihan para penjaja seks, sehingga informasi adanya lokalisasi ini cepat menyebar, dan akhirnya pelanggan dari daerah lain pun berdatangan. Selain itu WTS yang sudah beroperasi di luar lokalisasi pun melihat adanya peluang baru di lokalisasi ini, sehingga mereka menetap disini. Selain itu, dengan akses jalan yang mudah ditempuh, karena ketika memasuki gerbang masuk Kota Jambi, tidak jauh dari sana lokalisasi itu berada.

Praktek prostitusi di kota Jambi kini berlangsung terus menerus, dan cenderung meluas dalam berbagai bentuk dan modusnya. Pada umumnya pelacuran dikota Jambi dilakukan dengan berbagai modus, misalnya: pelacuran jalanan, pelacuran rumah bordil, pelacuran panggilan, pelacuran terselubung,dan pelacuran amatiran di temui di kota Jambi[67].

Kelemahan kebijakan terhadap pelacuran dan perbuatan asusila kota Jambi telah berdampak pada maraknya pelacuran dan dan perbuatan asusila tanpa dapat dihentika, bahkan cenderung meluas dalam berbagai bentuk modus.

Selain kota Jambi, bisnis prostitusi terselubung ini juga banyak tersebar di daerah-daerah. Diantaranya kecamatan Rimbo Bujang, kabupaten Tebo, kawasan Mentawak, kabupaten merangin, dan disepanjang jalan lalu lintas Sumatera kawasan Pemenang. Biasanya daerah-daerah tersebut bisnis esek-esek ini berkedok sebagai warung.

[67] Diunggah dari http://perjalanan ke lokalisassi Pucuk Jambi. Pada tanggal 13 januari 2014

Menjamurnya bisnis prostitusi. terselubung di Kota jambi diduga karena mudahnya prosedur dan biaya mengurus izin usaha tersebut. Selain itu, pengawasan terhadap bisnis-bisnis yang ditenggarai menyedikan pelayanan-pelayanan plus-plus ini juga lemah. Sementara untung yang dijanjikan dari bisnis ini cukup menguntungkan[68].

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial penelitian ini adalah RT 05 Kelurahan Rawasari kecamatan Kota Baru, Payosigadung Jambi. Sedangkan batasan temporalnya adalah tahun 2000-2014. Alasan penulis mengambil temporal tahun 2000-2014 karena pada tahun 2000 mulai adanya Perda nomor 07 tahun 2000 tentang surat izin mendirikan bangunan panti pijat, karaoke, dan salon, dll maka munculah perubahan yang membuat aktifitas lokalisasi yang awalnya brsifat tersembunyi, menjadi lebih terbuka dilokalisasi payosigadung ini.

1. Bagaimana perkembangan lokalisasi Wanita Tuna Susila Payosigadung Jambi tahun 2000 sampai 2014?
2. Bagaimana dampak perkembangan lokalisasi Payosigadung terhadap masyarakat sekitar?

[68] Diunggah dari http://perjalanan ke lokalisassi Pucuk Jambi. Pada tanggal 13 januari 2014

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan perkembangan lokalisasi Wanita Tuna Susila Payosigadung Jambi tahun 2000-2014
2. Menjelaskan dampak perkembangan lokalisasi Wanita Tuna Susila Payosigadung terhadap masyarakat sekitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

   Menjadi salah satu karya ilmiah bagi jurusan sejarah mengenai dampak lokalisasi terhadap kehidupan masyarakat disuatu wilayah

2. Secara akademis

   Sebagai masukan bagi peneliti untuk mengkaji lokalisasi dari aspek yang berbeda,

3. Secara praktis, dapat menambah pengetahuan masyarakat, terutama Lembaga Swadaya Masyarkat dalam memaknai keberadaan lokalisasi ditengah-tengah masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa penelitian yang membahas dunia pelacuran diantaranya Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar (penyunting) pada tahun 1983, dalam karyanya yang berjudul *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Dalam tulisan ini mereka meninjau dari segi faktor penyebab para WTS yang ada di Dolly terjun ke bisnis ini karena disebabkan oleh faktor ekonomi. Selanjutnya Uwiyono (1992), dalam bukunya yang berjudul *Aspek hukum dalam tetap bertahannya Praktek Lokalisasi Pelacuran di DKI Jakarta*. Tulisan lain juga terdapat pada karya yang dibuat oleh Rika Maryati.A (2010) yang berjudul *pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) kelurahan Rawa Sari kota Jambi*.

Dalam hal ini, penulis mengkaji tentang pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan social di Payo Sigadung.sebuah karya sosiologi dimana peneliti melihat bagaimana WTS memaknai diri mereka dan bagaimana lingkungan Payo Sigadung memaknai keberadaan mereka. Sedangkan dalam tulisan ini, penelitian yang akan penulis kerjakan melihat lokalisasi dari dari segi historis yang mengkaji tentang sejarah keberadaan dan keberlangsungan lokalisasi Payo Sigadung.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian tentang sejarah lokalisasi Payosigadung (Pucuk) Jambi ini, penulis berlandaskan kepada teori struktural fungsional dari Talcott Parsons[69], yang menyatakan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial,fungsional terhadap yang lain. Ide dasar dari teori ini sebagian besar dipengaruhi oleh konsep Durkheim yang terkenal dengan sebutan "fakta sosial". Menurut Durkheim masyarakat manusia yang hidup, berfikir dan bertingkah laku dalam hubungan satu dengan yang lain, dan pikiran-pikiran dan tingkah laku mereka disebut gejala atau fakta induvidu[70]

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu aktivitas yang dijalani oleh sebagian komunitas tertentu, yang menjadi objeknya adalah wanita, yang terlibat didalamnya. Keberadaan prostitusi hingga saat ini belum diterima oleh masyarakat. Kegiatan ini merupakan suatu gejala sosial yang merupakan bentuk penyimpangan terhadap norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu prostitusi mempunyai akibat bagi masyarakat terutama peradaban, kesehatan, ekonomi, dan moral[71]. Apalagi Indonesia yang sekitar 85% penduduknya adalah pemeluk Islam yang memandang bahwa zina itu adalah haram[72]. Namun sekarang secara perlahan tapi pasti, niali budaya itu secara berangsur-angsur

---

[69] George Ritzer,2002, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal 21

[70] Poloma, Margareth, 2000, *Sosiologi Kontemperor, Jakarta, Rajawali press* hal 26.

[71] Heldawaty Simanjuntak (2007) *Dampak Lokalisasi Prostitusi bukit Maraja Terhadap kehidupan masyarakat didesa Marihat Bukit (1968-1990)* Skripsi. USU. hal. 13

[72] Koentjoro, "*On The Spot*, Tutur dari Sayang Pelacur" hal. 5-6

mulai berubah sebagai konsekuensi dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Batasan Konseptual

Prostitusi berasal dari bahasa latin"*prostituere*" yang berarti usaha menyerahkan diri untuk maksud hubungan seks secara terang-terangan dengan mendapat imbalan jasa dalam bentuk uang (komersial). Dalam bahasa Indonesia ada beberapa istilah yang dipakai, seperti *pelacuran,* dan *tuna susila.* Menurut Ali Akbar, Prostitusi adalah suatu perbuatan zina, karena perbuatan itu diluar perkawinan yang sah.

WTS itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari perhubungan kelamin diluar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada tujuan secara terbuka dan selalu dengan pembayaran,baik itu untuk persebadanan atau kegiatan seksual lainnya, dan memberikan kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan. Pendapat lain mengatakan bahwa WTS adalah menyerahkan diri secara badaniyah seorang wanita ungtuk pemuasan laki-laki siapapun yang menginginkan dengan pembayaran[73]

Sedangkan lokalisasi itu sendiri berasal dari kata local yang berarti setempat atau tempat. Jadi lokalisasi itu sendiri adalah pembatasan tempat atau lingkungan dengan demikian lokalisasi WTS adalah pembatasan lingkungan atau

[73] Soedjiono D. 1997, pelacuran ditinjau dari segi Hukum dan kenyataan dalam masyarakat, Bandung, karya Nusantara hal. 15

tempat dimana para WTS beserta para germo dan muchikari berdomisili dan praktek prostitusi[74]

Sedangkan motivasi yang melatar belakangi timbulnya pelacuran menurut Dra. Kartini kartono, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecenderungan melacurkan diri karena merupakan kesenangan dan menghindari diri dari tanggung jawab hidup berkeluarga
2. Anak-anak remaja memberontak terhadap para orang tua yang otoriter dan juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang dirinya
3. Karena faktor ekonomi dan adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan mudah tanpa kerja keras dan tanpa skill atau keterampilan khusus
4. Karena hancurnya kerukunan dalam rumah tangga, seperti ayah atu ibu lari atau kawin lagi, hingga anak-anak kurang diperhatikan dan merasa tertekan batinnya, tidak bahagia, memberontak, dan akhirnya terjun ke dunia pelacuran

Pelacuran/ prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa latin pro-stiture atau pro stauree yang berarti membiarkan diri berbuat

[74] Poerwadarminta W.J.S., 1985, kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka, Hal 605

zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang prostitue adalah pelacur atau sundal[75]

Mucikari/germo merupakan tenaga penyalir dan menampung para pekerja seks. para mucikari/germo yang berada di lokalisasi dengan maksud memperoleh keuntungan. Mucikari menyediakan kamar bagi para tamu yang menggunakan jasa pekerja seks yang mereka pelihara.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan dua jenis metode penelitian, yaitu metode sejarah yang akan dipakai untuk mengungkapkan perkembangan lokalisasi dari tahun 2000 sampai sekarang. Metode ini meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, analisis dan interpretasi serta historiografi atau penulisan.

Pengumpulan data (heuristik), yaitu pengumpulan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada tahap ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu hasil wawancara yang berhubungan dengan lokalisasi Payosigadung Jambi. Data sekunder yang digunakan adalah yang berhubungan dengan arsip, dokumen, dan surat kabar.

[75] Kartini Kartono, patologi sosial , Jakarta : Rajawali Press, 1981, hlm 182

Kritik sumber, yaitu penyeleksian data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian/ autensitas data (kritik eksternal) dan menguji informasi yang terdapat dalam sumber(kritik internal). Sedangkan analisis, sintesis dan interpretasi, yaitu pemilahan sumber sejarah untuk menemukan informasi yang sesungguhnya.

Analisis, sintesis dan interpretasi, yaitu pengelompokan sumber berdasarkan objek yang di teliti, seperti menurut WTS, germo dan mucikari atau menurut tanggapan masyarakat, aparat pemerintahan dan lain-lain. Setelah melalui tahap analisis dilanjutkan dengan sintesis, yaitu merangkai atau menghubungkan fakta dari informasi yang melibatkan interpretasi guna merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang ditulis. Historiografi atau penulisan, yaitu pernyataan-pernyataan akhir yang kemudian dipaparkan dalam sebuah tulisan tentang Sejarah Lokalisasi WTS Payosigadung.